

## Analisis Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Berhitung Siswa Kelas 1 SD di Kecamatan Baros Sukabumi

Erni Nurjanah<sup>1</sup>, Laelasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STKIP Bina Mutiara Sukabumi, INDONESIA

Korespondensi : ✉ [erninurjanahpachru@gmail.com](mailto:erninurjanahpachru@gmail.com)

### Article Info

Article History

Received : 14-12-2022

Revised : 06-03-2023

Accepted : 11-03-2023

### Keywords:

*Numeracy Difficulty;  
Teacher Strategy;  
Mathematics Learning,*

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Sekolah Dasar Kelas 1 di kecamatan Baros, Sukabumi dalam mengatasi kesulitan berhitung dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah yang bersifat deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Analisa data dilakukan dengan menganalisa data melalui proses pengumpulan data, penajian data, verifikasi data dan kesimpulan data. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi waktu dan triangulasi sumber yaitu dengan cara memeriksa kembali informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Hasil penelitiannya yaitu pada umumnya guru melakukan diagnosa penyebab kesulitan berhitung terlebih dahulu, selanjutnya menentukan strategi yang akan dilakukan. Pada umumnya strategi guru dalam mengatasi kesulitan berhitung dengan menggunakan benda-benda konkrit yang ada di sekitar siswa, seperti lidi, kelereng, permen, dan lain-lain. Strategi guru yang lainnya dengan menggunakan anggota tubuh seperti jari-jari tangan dan bahkan guru menggunakan nyanyian ketika menjelaskan soal berhitung pada siswa kelas rendah terutama pada anak kelas I SD. Selain itu, seyogyanya guru mengetahui faktor penyebab dari kesulitan belajar siswa, guru melakukan kegiatan bimbingan belajar tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar berhitung, serta guru mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menceritakan masalah yang dialami oleh siswanya. Sehingga dalam mengatasi kesulitan belajar berhitung dapat teratasi dengan baik.

*This study aims to describe the strategies of elementary school teachers in Class 1 in the Baros district, Sukabumi in overcoming numeracy difficulties in learning mathematics. This research uses a descriptive qualitative approach which is naturalistic in nature because the research is carried out in natural conditions which are descriptive in nature. The data collection techniques used are observation and interviews. Data analysis was carried out by analyzing data through data collection, data review, data verification and data conclusions. The validity of the data was tested using time triangulation angulation, namely by re-examining the information obtained from different sources. The research results are that in general, the teacher diagnoses the causes of numeracy difficulties first, and then determines the strategy to be carried out. In general, the teacher's strategy for overcoming numeracy difficulties is to use concrete objects around students, such as sticks, marbles, candy, and others. Another teacher's strategy is to use body parts such as the fingers and the teacher even uses singing when explaining arithmetic questions to low-grade students, especially to first graders of elementary school. In addition, teachers should know the causes of student learning difficulties, teachers carry out additional tutoring activities for students who have difficulty learning to count, and teachers hold meetings with parents to tell the problems experienced by their students. So that in overcoming the difficulties of learning to count can be adequately resolved.*

## PENDAHULUAN

Salah satu unsur yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya ialah guru. Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan mutu pendidikan sehingga guru sangat berperan di dalam proses pendidikan. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan sumber daya manusia. Melalui proses belajar mengajar guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dikelas. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian akan dihasilkan generasi muda yang siap hidup dalam menghadapi tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya (Mardiah & Rifa'i, 2020). Guru seyogyanya memiliki tugas yang cenderung berat, tetapi bernilai mulia karena gurulah yang dianggap mampu membimbing, dan menghantarkan anak-anak bangsa dalam mewujudkan cita-citanya. Selain itu, seorang guru harus mengetahui bahwasanya karakteristik dan kemampuan peserta didik sangat beragam. Salah satu perbedaannya yaitu dalam kesulitan belajar yang dialami siswa dalam pelajaran (Yuliyanti, 2020). Hal itu memudahkan guru untuk melakukan strategi dalam proses pembelajaran agar materi yang diajarkan mampu dipahami oleh peserta didik.

Guru sangat mengharapkan keberhasilan peserta didiknya di dalam belajar. Begitupula peserta didik mengharapkan agar guru dapat melaksanakan pengajaran dengan baik, sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Namun pada kenyataannya, harapan itu tidak selalu terwujud, masih banyak peserta didik yang memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Sebagian kecil peserta didik yang mendapat nilai tinggi dan sebagian besar mendapat nilai rendah di bawah KKM, bahkan ada pula peserta didik yang gagal dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masih banyak guru menghadapi sejumlah peserta didik yang menghadapi kesulitan belajar (Lestari, 2021).

Kesulitan belajar merupakan suatu hambatan yang biasa dialami oleh peserta didik yang sedang belajar sesuatu. Kesulitan dalam belajar ini bisa berasal dari berbagai faktor, dan tentunya kesulitan belajar ini harus segera diketahui agar nantinya bisa ditemukan juga solusi yang tepat untuk menghadapi dan menyelesaikannya. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik jika dibiarkan begitu saja akan buruk bagi peserta didik, yaitu mereka akan semakin kurang berminat dalam mempelajari matematika. Matematika akan berlanjut menjadi mata pelajaran yang dihindari bagi peserta didik. Peserta didik menjadi mudah bosan dan jenuh dalam pembelajaran matematika. Untuk dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar matematika, guru perlu mengupayakan adanya situasi dan kondisi yang menyenangkan, strategi belajar maupun materi matematika yang menyenangkan (Fadhilah et al., 2019). Kesulitan belajar juga merupakan suatu keadaan yang menetap sepanjang hidup, akan tetapi cara-cara yang digunakan dalam intervensi kesulitan belajar yang difokuskan pada kebutuhan dan kekuatan yang dimiliki individu berkesulitan belajar dapat membantunya mengatasi masalahnya termasuk gangguan yang dimiliki anak terkait dengan faktor internal dan eksternal pada anak yang menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang didapat selama pembelajaran, sehingga mempunyai peluang mencapai kesuksesan dalam akademik dan karir.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Sekolah Dasar di Kecamatan Baros Sukabumi, pada umumnya kesulitan belajar yang dialami peserta didik, ditemukan di kelas 1. Hal ini dikarenakan peserta didik kelas 1 masih dianggap baru dan dalam proses penyesuaian pembelajaran dari tingkat sebelumnya ke tingkat Sekolah Dasar. Walaupun demikian tidak boleh dibiarkan supaya proses pembelajaran tidak mengalami hambatan. Menurut guru-guru kelas 1 yang di wawancara, pada umumnya peserta didik kesulitan dalam pembelajaran matematika terutama dalam materi berhitung. Nurmawati, dkk. (2000) menambahkan bahwa peserta sering mengalami kesalahan dalam menuliskan lambang bilangan dan nama bilangan, kekeliruan itu terjadi ketika peserta didik menentukan nilai tempat dan nilai angka, dan kesalahan menuliskan lambang bilangan berdasarkan nilai tempat. Kesalahan ini terjadi karena dimungkinkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep nilai tempat (Selvianiresa, 2017).

Kemampuan berhitung merupakan kemampuan yang dianggap paling mendasar dan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi ini pada umumnya menjadi dasar atau acuan bagi guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Selain kompetensi-kompetensi secara umum, pada pelajaran Matematika Sekolah Dasar ada tiga materi yang akan dipelajari oleh peserta didik yaitu yang terkait dengan aspek bilangan, geometri dan pengukuran serta pengolahan data yang sederhana. Kompetensi tersebut memiliki respon yang berbeda bagi peserta didik. Hal ini sangat dipengaruhi oleh berbagai seperti; kondisi perolehan, organisasi, retensi, pemahaman atau penggunaan informasi baik secara verbal maupun nonverbal. Gangguan tersebut sebagian besar diakibatkan oleh suatu gangguan pada satu atau lebih proses yang berkaitan dengan persepsi, pemikiran, mengingat atau belajar, seperti pemrosesan bahasa, pemrosesan visual spasial, kecepatan pemrosesan informasi, memori, perhatian dan fungsi eksekutif (Iftayani & Ratnaningsih, 2020).

Berhitung merupakan pelajaran yang berkaitan dengan berpikir logis dan penguasaan yang berkaitan dengan manipulasi kali-bagi-tambah-kurang yang merupakan dasar-dasar ilmu matematika dalam bilangan puluhan. Proses belajar berhitung tidak selamanya berjalan dengan baik disebabkan adanya kesulitan belajar. Apabila pada kelas rendah tingkat sekolah dasar, yaitu kelas 1, 2, dan 3, sudah mengalami kesulitan belajar berhitung maka akan mengganggu kelancaran penguasaan materi tingkat lanjut dan juga prestasi akademik di kelas atas (Arista, 2021). Menurut Sriningsih (Mardika, 2017) mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung untuk anak usia dini atau Sekolah Dasar disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan, atau membilang buta. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa untuk peserta didik kelas 1 harus mampu menyebutkan urutan bilangan. Sehingga guru dalam mengajarkannya memerlukan strategi agar mudah dipahami oleh peserta didik yang masih bisa dikatakan dalam masa operasional kongkrit.

Kesulitan belajar berhitung yang dialami peserta didik pada mata pelajaran matematika kelas IV SDN Anyar adalah diantaranya peserta didik kesulitan dalam memahami konsep matematika kesulitan dalam perhitungan seperti kesulitan dalam perhitungan dengan tanda hitung ( $\times$  dan  $+$ ), kesulitan cara menghitung pembagian, kesulitan dalam mengerjakan bentuk pecahan persen, kesulitan dalam menghitung penjumlahan pecahan. Maka hal yang penting dan harus dilakukan adalah memberikan pengalaman belajar secara konkret dan melakukan beberapa pengajaran remedial seperti: 1) pelatihan penguasaan tugas dan keterampilan; 2) pelatihan penguasaan proses; 3) pelatihan perilaku. Bimbingan belajar merupakan

proses pemberian bantuan kepada siswa dalam usaha mencegah dan mengatasi kesulitan belajar (Mukminah., 2021).

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru yang baik adalah guru yang bisa memberikan inovasi dan sebagai fasilitator dalam setiap pembelajaran. Guru harus bisa memilih dan menggunakan model-model pembelajaran maupun metode maupun strategi yang cocok dengan kesulitan peserta didik yang dihadapi (Munir et al., 2019). Strategi itu dapat diartikan salah satunya sebagai cara atau usaha yang dibuat serta di rancang oleh guru untuk mensiasati suatu proses yang akan dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dikarenakan dalam proses pembelajaran tentunya juga sangat diperlukan strategi guru untuk membantu kesuksesan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan. Selain itu, strategi pembelajaran juga merupakan suatu konsep atau gambaran secara garis besar untuk melakukan tindakan didalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Syahrial et al., 2019). Dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai usaha langsung yang dilakukan guru ketika proses belajar mengajar agar tujuan pembelajarannya tercapai dan memuat langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar dan berhubungan dengan objek yang nyata.

Strategi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik sehingga tercipta suasana yang kondusif serta efektif. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan juga inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VA SD Negeri 80/I Muara Bulian, yaitu menggunakan diskusi, audio visual, dan praktik dengan tujuan agar peserta didik tidak jenuh, dan meningkatkan antusias dan semangat guru dalam mengajar, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan materi yang belum dipahami (Chan et al., 2019). Berdasarkan latarbelakang dan landasan teori yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya bagaimanakah strategi guru dalam mengatasi kesulitan berhitung siswa kelas 1 SD di kecamatan Baros Sukabumi?

## METODE

Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri Sekecamatan Baros Kota Sukabumi. Yang terdiri dari tujuh SD Negeri sekecamatan baros diantaranya: SDN Balandongan, SDN Baros 3, SDN Genteng, SDN Tespong Raya, SDN Baros Kencana Cipta Bina Mandiri (CBM), SDN Cicadas Girang, dan SDN Sudajayahilir. Waktu penelitian yang akan saya lakukan yaitu Pada bulan pebruari sampai dengan bulan juni 2021. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh Guru kelas 1 SD Negeri sekecamatan Baros adalah sebagai informan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan kemampuan berhitung siswa kelas satu yang berjumlah 7 orang guru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen observasi dan wawancara. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Rijali, 2018) terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), verifikasi data (*conclusion drawing*). Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar “kejadian” yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan, prosesnya berbentuk siklus dan interaktif, bukan linier. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian

kualitatif diantaranya yaitu uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.

Pada penelitian ini pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi waktu yaitu waktu yang digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan pengamatan dapat berbeda Dalam mengamati fenomena yang sama. Pengamatan/wawancara akan dapat memperoleh data yang lebih abash. Triangulasi sumber yaitu membandingkan atau mengecek kembali suatu inormasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda (Mekarisce, 2020)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Baros Kota Sukabumi dengan meneliti seluruh Guru kelas 1 di Sekolah Negeri Sekecamatan Baros Yang Terdiri dari tujuh sekolah diantaranya: SD Negeri Baros Kencana Cipta Bina Mandiri (CBM), SD Negeri Genteng, SD Negeri Baros 3, SD Negeri Sudajayahilir, SDN Tespong Raya dan SDN Balandongan. Adapun hasil dari observasi dapat dideskripsikan sebagai berikut;

#### 1. Hasil Observasi

Pada umumnya guru dalam menyampaikan materi berhitung menggunakan benda kongkrit, seperti menggunakan kelereng, stik eskrim, permen, dan lain-lain. Ada pula menggunakan anggota tubuh seperti menggunakan jari tangan dan seseali diiringi oleh nyayian untuk menarik motivasi dan antusiasme peserta didk dalam belajar. Setelah menyampaikan materi, guru membimbing peserta didik untuk fokus pada orientasi masalah yang diberikan. Guru mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dengan bertanya jika ada yang kurang memahami materi. Selanjutnya, diberikan contoh soal yang berisi masalah untuk diselesaikan bersama-sama. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya jika ada yang belum paham kemudian diberikan soal untuk diselesaikan. Sekaigus guru membimbing peserta didik mencari data atau informasi yang ada disoal yang akan digunakan untuk penyelesaian masalah. Guru juga memfasilitasi peserta didik untuk melakukan penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil serta menganalis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah pada soal berhitung.

#### 2. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan kepada 7 guru kelas 1 SD di kecamatan Baros. Berikut nama-nama narasumber tercantum dalam tabel 1 berikut,

**Tabel 1. Daftar Nama Informan**

No	Nama Informan	Asal Sekolah
1.	S1	SDN Baros Kencana Cipta Bina Mandiri (CBM)
2.	S2	SDN Genteng
3.	S3	SDN Baros 3
4.	S4	SDN Sudajayahilir
5.	S5	SDN Balandongan
6.	S6	SDN Cicadas Girang
7.	S7	SDN Tespong Raya

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Wawancara Guru SD Sekecamatan Baros**

	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7
Pertanyaan ke-1	Menyusun bilangan		Penjumlahan		Soal cerita		Penjumlahan
Pertanyaan ke-2				Internal dan eksternal			
Pertanyaan ke-3	Cukup				Kurang		
Pertanyaan ke-4				RPP, Bahan ajar, Alat peraga			
Pertanyaan ke-5				Remedial			
Pertanyaan ke-6				Selalu menggunakan			
Pertanyaan ke-7				Benda kongkrit, Anggota tubuh, Nyanyian			

Berdasarkan tabel 2 dapat dideskripsikan bahwa pada pertanyaan pertama yaitu Materi yang membuat siswa sulit dalam pelajaran berhitung. Sebagian besar siswa merasa sulit dalam materi penjumlahan terbukti dari 7 guru yang diwawancarai ada 5 guru menjawab penjumlahan yang sulit bagi siswa kelas 1, selanjutnya menyusun bilangan dan soal cerita. Pada pertanyaan ke dua yaitu faktor penyebab kesulitan belajar berhitung siswa, semua guru dari informan menjawab bahwa yang menyebabkan kesulitan berhitung itu adalah faktor internal dan eksternal. Pertanyaan ke-3 yaitu peran orang tua terhadap perkembangan siswa di rumah, pada umumnya guru menjawab kurang, hanya ada satu guru yang menjawab cukup. Pertanyaan ke-4 yaitu persiapan guru sebelum mengajar, semua guru menyiapkan RPP, bahan ajar, alat peraga sebelum mengajar. Pertanyaan ke-5 yaitu tentang tindakan yang akan dilakukan guru terhadap siswa yang nilainya tidak mencukupi, semua guru melakukan remedial. Pertanyaan ke-6 tentang penggunaan media dalam pembelajaran berhitung, semua guru menggunakan media pada saat megajarkan konsep berhitung. Selanjutnya pertanyaan yang ke-7 yaitu strategi yang dilakukan guru ketika mengajarkan materi berhitung. Semua guru mengungkapkan strategi yang dilakukan ketika menerangkan konsep berhitung dengan menggunakan benda kongkrit, menggunakan anggota tubuh seperti jari-jari tangan, dan juga menggunakan nyanyian untuk meningkatkan motivasi siswa ketika belajar.

## PEMBAHASAN

Hasil akhir dari analisis data yang didapatkan selama melakukan penelitian di lapangan, kemudian data tersebut ditafsirkan dengan interpretasi data, strategi guru dalam mengatasi kesulitan berhitung peserta didik dilakukan dengan cara guru memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan menggunakan benda-benda yang konkrit, nyanyian, dan menggunakan anggota tubuh. Seperti halnya penelitian yang dilakukan di kelas III kota Tangerang bahwa kesulitan yang dialami peserta didik salahsatunya guru tidak memnggunakan benda-benda kongkrit di seketirnya sebagai alat peraga (Amallia & Unaenah, 2018). Penerimaan informasi kemampuan masing-masing peserta didik dalam belajar memang berbeda-beda. Terdapat peserta didik yang mudah dalam menangkap dan memahami materi pembelajaran, namun tak sedikit pula yang membutuhkan waktu ataupun usaha ekstra agar dapat mengerti dengan baik dan mampu mengingat apa yang sedang ataupun telah dipelajari. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan intelektual masing-masing peserta didik yang berbeda-beda, bukan hanya antar peserta didik saja bahkan kemampuan intelektual seorang peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran berbeda dengan kemampuan mempelajari materi atau mata pelajaran lainnya. Dengan perbedaan

dan keterbatasan kemampuan intelektual peserta didik dalam belajar tentu dapat menghambat proses belajar mengajar yang dilakukan.

- Hambatan Belajar

Hambatan serta keterbatasan kemampuan intelektual peserta didik ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam belajar. Keterbatasan dan hambatan yang terkait kemampuan intelektual peserta didik ini merupakan aspek alami atau natural yang tidak dapat dihindari. Peserta didik kesulitan dalam pemahaman terhadap proses pengelompokan bilangan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dalyono (Suyedi & Idrus, 2019). mengungkapkan bahwa hambatan dalam belajar dapat dilihat dari tingkah laku yang menggambarkan kesulitan belajar, yaitu menunjukkan hasil belajar yang rendah dan hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.

- Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Berhitung

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya dalam materi berhitung disebabkan oleh banyak faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Carolina et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, proses yang dicapai oleh peserta didik terkadang tidak selalu berjalan mulus sesuai yang diharapkan oleh guru. Dalam pelajaran matematika peserta didik banyak mengalami kesulitan dalam menerima, memahami dan mengelola informasi tentang matematika, hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya yaitu:

- a. Faktor intelektual peserta didik, intelektual peserta didik dalam menerima informasi memang berbeda-beda, kemampuan intelektual rendah mengakibatkan sulit dalam menerima pelajaran yang ada di sekolah khususnya matematika pada materi berhitung, dan sebaliknya jika kemampuan intelektual tinggi, peserta didik akan mudah menerima pelajaran yang ada di sekolah, kondisi dan kesehatan tubuh juga mempengaruhi, peserta didik yang dalam keadaan tubuh kurang sehat akan merasakan lelah dan mudah mengantuk sehingga pembelajaran menjadi tidak maksimal, minat dan motivasi peserta didik terhadap pelajaran matematika menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam belajar, peserta didik yang kurang berminat dalam matematika akan mudah menyerah ketika ia sulit dalam mengerjakan persoalan matematika terutama berhitung.
- b. Faktor keluarga merupakan bimbingan pendidikan yang paling utama di rumah, di dalam keluarga pembentukan karakter peserta didik ditanamkan, baik dalam bersikap, dan berperilaku. Akan tetapi faktor keluarga juga dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, mendapatkan hasil bahwa sebagian orang tua yang sibuk bekerja mengakibatkan belajar menjadi tidak terkontrol, sehingga segala kesulitan materi pelajaran orang tua tidak dapat membantu dengan baik. Hubungan antara ayah dan ibu yang tidak harmonis membuat peserta didik merasa terbebani, sehingga ketika di sekolah menjadi anak yang introvert, murung dan merasa kesepian mengakibatkan pembelajaran di kelas tidak dapat memahami dengan baik. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan peserta didik, sehingga tidak dapat menceritakan segala kesulitan yang dialami kepada orang tuanya.
- c. Faktor masyarakat, masyarakat merupakan lingkup pergaulan di rumah. Masyarakat menjadi salah satu penyebab peserta didik sulit dalam belajar. Keadaan masyarakat yang baik akan

memberikan rasa aman dan nyaman ketika di rumah, akan tetapi lingkungan yang tidak baik, brutal dan membawa dampak negatif membuat peserta didik merasa tidak aman dan nyaman, sehingga akan mengalami tekanan dan sulit untuk mengerjakan segala sesuatunya. Selain itu teman bergaul, teman yang selalu mengejek, melakukan bullying mengakibatkan peserta didik merasa kecil hati dan minder, sehingga dalam belajar pun tidak fokus.

- d. Faktor sekolah, sekolah merupakan sarana pendidikan formal bagi peserta didik untuk menimba ilmu, melatih keterampilan serta bakat dibawah pengawasan guru. Akan tetapi sekolah juga menjadi faktor penyebab kesulitan dalam belajar matematika. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik dari faktor waktu belajar sekolah pada siang hari, membuat mudah lelah, mengantuk dan kurang konsentrasinya, media pembelajaran kurang memadai sehingga pemahaman peserta didik akan materi pelajaran rendah, metode guru dalam mengajar sangat mempengaruhi dalam belajar.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi kesulitan belajar berhitung siswa dapat teratasi dengan mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar. Selain itu guru juga melakukan pendalaman materi kepada peserta didik yang hasil belajarnya rendah, memberikan latihan-latihan dan tugas tambahan, memberikan motivasi kepada, agar bersemangat dalam belajarnya. Guru menerapkan strategi belajar dengan penggunaan benda-benda konkrit, menggunakan nyanyian dan menggunakan anggota tubuh. Cara ini dilakukan agar peserta didik dapat memahami materi yang diberikan guru dengan baik. Dikarena pada usia 7-11 tahun menurut teori Piaget merupakan tahap operasional konkrit, dimana pada usia tersebut merupakan kemampuan berfikir konkrit/logis, kemampuan penggunaan pengoprasian yang dapat dibalik, dan pemikiran tidak terpusat dan pemecahan masalah kurang dibatasi oleh egoentrisme, anak-anak pada tahap ini (operasional konkrit) masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika. Sebagai contoh ketika anak diberi tiga boneka dengan warna rambut yang berbeda misalnya, mereka tidak akan mengalami kesulitan Dalam mengidentifikasi boneka yang rambutnya paling gelap misalnya.

Namun, ketika diberi pertanyaan cerita mereka akan sulit untuk membedakan karena anak-anak pada usia operasional konkrit mereka belum mampu karena mereka hanya akan mengerti ketika kita menggunakan lambang dan pada usia tersebut pemikiran yang abstrak tidak mungkin mereka faham. Selain itu juga untuk mengatasi peserta didik yang kesulitan berhitung Guru juga melakukan kegiatan bimbingan dengan orang tua agar terjalannya komunikasi yang baik dan bisa bekerja sama untuk mendidik agar peserta didik menjadi lebih baik dalam segi intelektual, afektif dan keterampilan. Dikarena orang tua dirumah juga memiliki pengaruh yang sangat banyak terhadap kemampuan peserta didik di sekolah. Apabila orang tua tidak memperhatikan anaknya ketika dirumah otomatis ketika anak belajar mereka akan seandainya karena orang tua tidak memperhatikan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan analisis data yang dilakukan mengenai strategi guru dalam mengatasi kesulitan berhitung siswa kelas I SD Sekecamatan Baros Kota Sukabumi yaitu Pada umumnya guru menggunakan benda-benda konkrit yang ada di sekitar siswa, seperti lidi, kelereng, permen, dan lain-lain. Strategi guru yang lainnya dengan menggunakan anggota

tubuh seperti jari-jari tangan dan bahkan guru menggunakan nyanyian ketika menjelaskan soal berhitung pada siswa kelas rendah terutama pada anak kelas I SD. Diawali guru melakukan diagnosis kesulitan belajar pada siswa, mengetahui dan menganalisis faktor penyebab kesulitan belajar siswa, dan melakukan pendampingan belajar tambahan dalam pelajaran berhitung. Kegiatan mendiagnosis dengan melakukan tes-tes berupa tanya jawab materi yang berkaitan dengan berhitung, kegiatan latihan soal-soal berhitung, dan mempraktikkan soal berhitung berdasarkan apa yang ia lihat dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tes tersebut guru dapat mengetahui tingkat kesulitan serta materi-materi yang kurang dipahami oleh siswa.

Pada proses pembelajaran, sarana prasarana sangat dibutuhkan. Oleh karena itu sekolah harus mengetahui dan memfasilitasi kebutuhan yang dibutuhkan guru dan siswa sebagai pendukung pembelajaran agar pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Attadib Journal Of Elementary Education*, 3(2). <https://doi.org/10.32507/attadib.v2i2.414>
- Arista Noura Riski. (2021). *Diagnosis Kesulitan Berhitung Pada Siswa Kelas rendah MI Muhammadiyah Penolih Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga* [Institut Agama Islam Negeri]. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>
- Carolina, D. L., Safitri, N., & Sukmanasa, E. (2020). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Kesulitan Berhitung Permulaan. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 64–69. DOI:10.55215/pedagogia.v12i2.2936
- Chan, F., Pamela, I. S., Sinaga, I. S., Mesariani, M., Oktarina, R., & Julianti, M. (2019). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di Sekolah Dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 173. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v6i2a8.2019>
- Fadhilah, Nisrina, & Wicaksono, J. W. (2019). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Samahani. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 121–126. <https://doi.org/10.21009/JPD.13.01>
- Iftayani, I., & Ratnaningsih, A. (2020). *Profil Kesulitan Belajar Matematika Dan Kecenderungan Diskalkulia Pada Siswa Sekolah Dasar Di Purworejo*. <http://journal.uml.ac.id/PSN/article/view/28>
- Lestari, A. M. (2021). *Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Di SD negeri 47 Bengkulu Selatan*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6735/>
- Mardiah, & Rifa'i, A. (2020). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di MI Ummul Qura. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar BADA'A*, 2(1), 35–64. <https://doi.org/10.37216/badaa.v2i1.288>
- Mardika, T. (2017). Analisis Faktor-faktor Kesulitan membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 10(1), 28–33. <http://dx.doi.org/10.30595/dinamika.v10i1.4049>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12, 146–151. <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/download>

- Mukminah. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Berhitung Siswa Pada Mata pelajaran Matematika Kelas IV SDN 1 Anyar. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–14. <https://unu-ntb.e-journal.id/pacu>
- Munir, M., Sholehah, H., Darul Kamal Kembang Kerang, S. N., & Mataram, S. (2019). Strategi Guru Dalam Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Penalaran Matematika Siswa. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 103–108. <https://doi.org/10.36277/deferemat.v2i2.51>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 95. <https://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Selvianiresa, D. (2017). *Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Nilai tempat Mata Pelajaran matematika Di Kelas I SD* (Vol. 1). <https://doi.org/10.23969/jp.v2i1.451>
- Suyedi, S. S., & Idrus, Y. (2019). Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan Ikk Fpp Unp. *Jurnal Seni Rupsa*, 8(1), 120. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.12878>
- Syahrial, S., Kurniawan, A. R., Alirmansyah, A., & Alazi, A. (2019). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(2), 232–244. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i2.8455>
- Yuliyanti, F. D. (2020). *Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 1 Kemusu Boyolali*. <http://eprints.ums.ac.id/87747>